

ANALISIS MODERNISME DAN PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP GEREJA KATOLIK ST. ANTONIUS PURBAYAN

Kris Cahyani Ermawati¹, Novrasilofa Sinulingga²

Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta¹, Universitas Sebelas Maret Surakarta²

kriscahyani1@gmail.com, novrasilofa@gmail.com

Abstrak

Modernisme merupakan proses bertahap dan terjadi secara evolusi yang terbentuk sebagai proses Eropanisasi dan Amerikanisasi serta terjadi dalam waktu yang panjang dan bersifat progresif. Kehidupan modern di kalangan masyarakat Indonesia saat ini menjadi sangat pesat karena dibarengi dengan ketersediaan fasilitas dan media yang mendukung perkembangan dari kehidupan modern. Modernisasi tidak hanya terjadi di kehidupan masyarakat, namun juga di lingkungan peribadatan seperti di gereja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara kepada bidang sekretariat Gereja, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modernisme gereja dapat dilihat dari isi bangunan gereja yang telah dibantu dengan kemunculan alat-alat teknologi, perubahan altar liturgi gereja serta penambahan kursi umat. Fasilitas yang diberikan oleh gereja merupakan bentuk perhatian gereja yang siap membuka diri terhadap perkembangan yang terjadi di luar lingkungan gereja. Dengan sikap gereja yang sekarang, Gereja Katolik St. Purbayan Surakarta diharapkan mampu menjadi gereja yang peka terhadap jemaat, siap membuka diri tak hanya terhadap persoalan iman di dalam gereja tetapi juga diharapkan mampu menjadi gereja yang peka akan kehidupan sosial di luar lingkungan gereja sehingga akan tercipta kondisi yang aman, nyaman bagi gereja, jemaat dan masyarakat di sekitar lingkungan gereja dari efek modernisme yang terjadi di gereja tersebut.

Kata Kunci: Modernisme, Perkembangan Sosial, Gereja Katolik St. Antonius Purbayan

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Modernisasi di Indonesia tidak dapat dipungkiri, merupakan hasil dari adaptasi dengan kebudayaan barat atau kebudayaan luar. Modernisme merupakan proses bertahap yang terjadi secara evolusi atau lamban yang terbentuk sebagai proses Eropanisasi dan Amerikanisasi serta terjadi dalam waktu yang panjang dan bersifat progresif. Kehidupan yang modern di kalangan masyarakat Indonesia pada saat ini menjadi sangat pesat karena dibarengi dengan ketersediaan fasilitas dan media yang mendukung perkembangan dari kehidupan modern tersebut. Modernisasi tidak hanya terjadi di kehidupan masyarakat, namun juga di lingkungan peribadatan seperti di gereja. Dalam penelitian ini membahas modernisme yang terjadi di Gereja Katolik St. Antonius Purbayan Surakarta yang juga merupakan gereja tertua dikota Surakarta Provinsi Jawa Tengah.

Sebelum agama masuk ke Indonesia, masyarakat telah memiliki kepercayaan sendiri yang kita sebut dengan religi. Religi tersebut

menjadikan penganutnya untuk mencari hubungan dengan makhluk-mahluk yang dianggap mendiami suatu tempat yang mereka anggap keramat atau sakral di alam semesta. Proses pencarian hubungan tersebut menjadi awal dari timbulnya religi yang diyakini oleh masyarakat sebelum masuknya agama (Koentjaraningrat, 1992: 232). Makhluk yang dianggap suci atau sakral tersebut akhirnya mendapat tempat penting sebagai objek penyembahan dan penghormatan dengan berbagai upacara berupa doa, sesaji atau korban (Koentjaraningrat, 1992: 230). Bagi para pengikutnya hal tersebut (penyembahan) manjur karena sistem kepercayaan mengandung keterangan baik untuk sukses maupun gagal (Roger, 1981: 96). Dengan adanya penyembahan tersebut akhirnya muncul emosi keagamaan yang akhirnya mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi (Koentjaraningrat, 2009: 294).

Masuknya agama Katolik di Indonesia pada abad ke-16 oleh Portugis ditujukan untuk mengantarkan kebenaran, keyakinan dan membawa para penganutnya kepada tindakan

yang diharapkan sesuai dengan hakekat dari agama Katolik yaitu untuk menciptakan komunitas, rasa kebersamaan, kesatuan, dan kerukunan pada tiap-tiap jemaatnya. Modernisasi atau modernisme yang terjadi di gereja Katolik Surakarta dapat meliputi pandangan teologi jemaat terhadap ajaran agama Katolik hingga saat ini. Selain itu juga dapat berupa perubahan mekanisme dan visi misi dari tiap pemimpin gereja yang juga harus diikuti oleh pelayan gereja termasuk jemaat gereja. Selain itu modernisme sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan pembangunan ekonomi, politik, dan perkembangan sosial di lingkungan gereja.

Perkembangan gereja dari awal hingga saat ini telah banyak mengalami kemajuan. Baik itu perubahan dari kepemimpinan maupun perubahan bentuk bangunan. Hal ini dilakukan oleh pemimpin gereja untuk mengikuti dan menyesuaikan keadaan jaman dengan progres dari gereja, sehingga nantinya tidak menimbulkan perbedaan mencolok yang mengakibatkan jemaat mengalami kebingungan dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan gereja juga mengalami pergantian pada tiap periode. Pergantian pemimpin tersebut bertujuan agar jemaat dapat mengetahui bagaimana kualitas tiap-tiap pemimpin yang terpilih tersebut. Selain itu, agar gereja semakin menuju ke arah kemajuan namun tetap berada pada jalan yang benar menurut agama.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini serta dengan dipilihnya teori modernisasi untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk modernisme yang ada di Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta?
2. Bagaimana perkembangan sosial Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk modernisme yang ada di Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta.

2. Untuk mengetahui perkembangan sosial Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti “Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.

2.2 Teori Modernisasi

Untuk menjabarkan permasalahan ini, perlu digunakan teori atau paradigma yang relevan dan sesuai dengan pembahasan. Paradigma digunakan dengan tujuan untuk menuntut definisi suatu masalah, kemudian diidentifikasi prosedur dan cara yang sesuai untuk memecahkan masalah. Teori atau paradigma tersebut nantinya membantu dalam membatasi ruang gerak pembahasan kearah yang diinginkan sehingga tidak terjadi kerancuan yang mengakibatkan pembaca merasa bingung terhadap maksud dari objek bahasan. Oleh karena itu, teori yang relevan dengan pembahasan ini adalah teori modernisasi.

Teori modernisasi didasarkan pada apa yang disebut dikotomi dan apa yang disebut dengan tradisional. Modern biasanya diidentikkan dengan hal-hal yang telah dianggap maju dan berkembang pada masyarakat. Disamping itu masyarakat yang sudah menganggap modern juga dibarengi dengan pola pikir yang serba efisien dan rasional. Sedangkan tradisional biasa diidentikkan dengan kemiskinan dan kekolotan. Dengan kata lain kemiskinan dipandang oleh modernisme sebagai masalah internal (Arief Budiman, 2000:18). Teori ini biasanya bersifat *a-historis* dan menjelaskan tentang transformasi dari masyarakat tradisional atau masyarakat modern. Teori ini juga berfokus pada proses pertumbuhan dari masyarakat pramodern menjadi modern melalui proses pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur lain seperti bidang sosial, bidang politik, dan budaya yang terjadi karena negaranya berubah menjadi negara yang bersifat industrialis.

Teori modernisasi lahir pada sekitar tahun 1950-an di Amerika sebagai wujud respon kaum intelektual terhadap Perang Dunia ke-II yang telah menyebabkan munculnya Negara dunia ketiga. Teori modernisme dilatar belakangi oleh teori evolusi dan teori fungsionalisme (Suwarno, 1991). Teori modernisasi pada hakekatnya akan selalu melibatkan konsep diferensiasi struktural yaitu terdapat pembagian struktur ke dalam sub struktur untuk menghindari ketidakteraturan di dalam gereja. Aliran pemikiran teori ini berakar pada ciri-ciri sumber perubahan yaitu dari dalam atau dari budaya masyarakat itu sendiri.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, ini dipilih karena metode ini diharapkan dapat menyajikan fakta-fakta yang berhubungan dengan modernisme dan perkembangan sosial terhadap gereja katolik ST. Antonius Purbayan.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2012:117) populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah bagian sekretariat Gereja Katolik St. Antonius Purbayan.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada bagian sekretariat Gereja Katolik St. Antonius Purbayan. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, dan arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Observasi, adalah kunjungan langsung ke Gereja Katolik St. Antonius Purbayan untuk mendapatkan data primer secara lengkap.
2. Wawancara, ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan dengan bagian sekretariat Gereja Katolik St. Antonius Purbayan,
3. Studi pustaka didapatkan melalui buku-buku atau laporan-laporan yang mendukung penelitian ini.

Setelah melalui tahap observasi, wawancara dan studi pustaka. Data ini dikumpulkan dan diseleksi untuk dilakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis data.

3.5 Analisis data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2013:330) triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pengecekan kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, yaitu wawancara.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Modernisme Gereja

Gereja Katolik St. Antonius Purbayan dalam perkembangannya mengalami proses inkulturasi. Sebagai sebuah artefak, arsitektur gereja adalah produk budaya yang berkembang melalui proses dalam waktu panjang sesuai dengan konteks dan nilai-nilai lokal yang dianut jemaat gereja setempat. Pada awal berdirinya bangunan gereja, gereja-gereja di Indonesia termasuk Gereja Katolik St. Antonius Purbayan dianggap sebagai simbol dari kesakralan. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut gereja mengalami masa kejayaan dan berada pada puncak kebesaran secara lembaga, kekuasaan atas struktur sosial maupun arsitektur. Namun demikian saat ini bangunan gereja katolik yang telah mengalami proses inkulturasi tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi dan belajar dari budaya setempat sehingga gereja tersebut kemudian akan menjadi kaya akan budaya-budaya dari daerah setempat.

Secara teologis misi gereja mengalami pergeseran dan berubah sesuai paradigma jaman

dari gereja tersebut. Pada awalnya gereja yang memiliki kewenangan misi hanya menekankan pada tugas penginjilan, tapi sesuai paradigma jaman tugas tersebut berubah dengan mulai menerima nilai-nilai yang datang dari luar namun tetap sesuai dengan identitas Kristen. Pergeseran paradigma ini dikenal dengan *inklusifisme* dalam teologi (Masroer, 2002: 168). Secara teologis, gereja berubah paradigma tidak hanya mementingkan “diri sendiri”, namun gereja mulai membuka mata bahwa di mata Tuhan setiap agama adalah sama.

Modernisme yang terjadi di Gereja Katolik St. Antonius Purbayan tidak lepas dari dukungan kebudayaan dari masyarakat dan jemaat gereja tersebut. Namun demikian kebudayaan masyarakat tidak hanya dapat menjadi pendukung perkembangan gereja, tetapi juga dapat menjadi penghambat perkembangan gereja tersebut. Oleh sebab itu sikap dan mental yang baik dari gereja maupun masyarakat sangat diperlukan untuk dapat menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi di gereja tersebut. Kebudayaan menurut Clifford Geertz adalah suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis dan terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap lingkungan (Clifford, 2003: 3).

Salah satu modernisme yang ada di Gereja Katolik Purbayan adalah dengan dirayakannya ulang tahun gereja setiap tanggal 13 Juni setiap tahunnya. Pada hakekatnya perayaan ulang tahun merupakan tradisi bangsa Barat. Sedangkan di daerah Jawa masyarakat hanya mengenal istilah wetonan yang biasanya ditujukan bagi individu. Namun seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat mulai mengikuti kebudayaan luar dengan merayakan hari ulang tahun. Tidak hanya untuk merayakan hari ulang tahun tiap individu, perayaan ulang tahun juga mulai di ikuti oleh lembaga-lembaga yang ada di Indonesia termasuk gereja Katolik St. Antonius Purbayan. Pada perayaan ini gedung gereja akan dipercantik dengan hiasan-hiasan dan juga dibersihkan. Namun demikian puncak perayaan ulang tahun

yang dilakukan gereja tidak dengan menggelar acara resepsi yang besar. Perayaan ulang tahun dilakukan dengan menggelar ibadah Ekaristi. Pada ibadah ini akan ada pertemuan simbolik antara jemaat dengan Bapa Uskup (Gereja St. Antonius, 2006: 3).

Gedung Gereja Katolik St. Antonius Purbayan sejak tahun 1016 hingga tahun 2020 telah mengalami perubahan yang signifikan. Gereja tertua di Surakarta ini telah mengalami beberapa kali pemugaran yang bertujuan untuk memfasilitasi jemaat. Pada sekitar tahun 1986-1988 pemugaran dilakukan terhadap gereja ini dengan memperlebar seisi dalam gedung. Hal ini dilakukan karena jemaat yang semakin hari semakin bertambah sehingga gereja tidak mampu lagi menampung umat dalam satu kebaktian gereja.

Perubahan pertama yang terjadi di gedung gereja adalah dirubahnya altar liturgi gereja. Sebelumnya altar gereja memiliki tinggi hampir sama dengan kaca patri yang ada di belakang meja altar. Karena dirasa terlalu tinggi dan menyusahakan jemaat, pada akhirnya altar liturgi diperpendek. Saat ini altar gereja dibantu dengan 3 anak tangga sehingga dapat memudahkan jemaat untuk melihat pemimpin ibadah. Modernisasi lain yang terjadi pada gereja katolik ini adalah di ubahnya letak pintu utama yang semula berada pada bagian kanan gedung. Hal ini di dukung dengan ditambahkan kursi umat.

Penambahan kursi umat dan dipindahkannya letak pintu utama ke bagian yang tegak lurus dengan altar liturgi didasarkan pada kebutuhan umat yang tidak lagi dapat di tampung oleh pihak gereja. Semula kursi umat yang dimiliki gereja hanya diperuntukkan bagi 600 jemaat, namun karena penambahan jemaat yang semakin banyak akhirnya gereja berinisiatif untuk menambahkan 400 kursi umat sekaligus memindahkan letak pintu utama. Keputusan gereja tersebut akhirnya sedikit banyak dapat membantu dalam melayani jemaat dalam tiap-tiap jadwal ibadah. Untuk saat ini memuncaknya jumlah jemaat memaksa pihak gereja untuk melakukan renovasi dan pelebaran gedung gereja. Namun semenjak gedung gereja dinobatkan sebagai benda cagar budaya, hal ini menyulitkan gereja untuk memperlebar gedung gereja untuk menampung jemaat termasuk

rencana pihak gereja untuk menambah tingkat gedung gereja.

Pelarangan tersebut dilakukan pemerintah dengan maksud untuk tidak menghilangkan nilai estetika dari gedung gereja. Kegiatan perancangan bangunan yang baru hendaknya mempertimbangkan keserasian dan keselarasan antara wajah bangunan dan lingkungan baru tersebut dengan bangunan atau lingkungan yang sudah terbentuk. Dengan demikian diharapkan terjadi sebuah kontinuitas antara bangunan dan lingkungan lama maupun lingkungan baru. Pelestarian bangunan atau lingkungan bersejarah perlu karena bisa memberikan suatu identitas atau ciri dari suatu kota akan sejarah pada masa lampau. Karena kota bisa menjadi buku sejarah bagi warganya sendiri (Handinoto, 2010: 56)

Bentuk modernisme lainnya yang ada di dalam gedung gereja adalah tersedianya fasilitas-fasilitas yang berbentuk teknologi seperti LCD, *sound system*, dan alat musik kontemporer yang ditujukan agar proses ibadah menjadi lebih “hidup”. Pengadaan LCD dan peralatan elektronik lain yang mendukung tersebut merupakan bentuk dari perkembangan gereja katolik St. Antonius Purbayan. Sebelumnya gereja katolik hanya menggunakan alat musik organ tanpa alat pendukung lain seperti LCD pada prosesi ibadah, sehingga tata ibadah terkesan sunyi.

Perkembangan Gereja Katolik St. Antonius Purbayan dibarengi dengan adanya bantuan dari pihak swasta yang menyerahkan gedung di bagian sisi sebelah selatan gereja. Bangunan tersebut dahulunya merupakan hotel dan saat ini dialih fungsikan menjadi pusat kelembagaan gereja.

4.2 Perkembangan Sosial Gereja

Gereja Katolik St. Antonius Purbayan telah mengalami proses inkulturasi yang merujuk pada arsitektur setempat. Meskipun demikian, kesakralan yang tercipta digereja tetap terjaga karena dibarengi dengan perilaku dari jemaat setempat. Dalam perjalanannya, gereja ini memiliki motto “semakin menggereja semakin melayani”, “Gereja mengumat, umat menggereja”. Ungkapan tersebut tujuannya adalah mengubah perspektif jemaat untuk

semakin takut dan taat pada Tuhan dan nyata dalam perbuatannya sehari-hari (Gereja St. Antonius, 2006: 26). Pada awalnya dapat dikatakan bahwa gereja katolik menutup diri dari pengaruh dari gereja lain. Gereja ini hanya menjalankan misi gereja sesuai dengan apa yang menjadi komitmen gereja katolik.

Namun sekarang perkembangan gereja katolik lebih kepada pemahaman kearah yang lebih positif terkait dengan keberadaan dan peranan non-Katolik dalam rencana dan karya penyelamatan dengan menerima nilai-nilai dari luar yang sesuai dengan identitas ke-Kristenan. Hasil dari keterbukaan gereja katolik memberi dampak yang luar biasa dalam pemahaman tentang gereja dan menghasilkan pandangan yang lebih terbuka terhadap gereja dan agama lain. Dari segi sosial, gereja katolik mulai menggabungkan komitmennya dengan komitmen dalam ranah sosial yang dilaksanakan gereja lain dan jemaat gerejawi lainnya. Hal ini bertujuan untuk memunculkan ajaran sosial yang pada akhirnya akan menimbulkan tradisi baru yang hidup di jemaat dan memunculkan motivasi dan orientasi menuju sebuah kerja sama yang semakin erat dalam memajukan keadilan dan perdamaian.

Sebagai gereja yang berada dipusat kota dengan bangunan yang bertema indische dan berbaur dengan gedung-gedung bersejarah disekitarnya, gereja harus mampu menjalin relasi sehingga terciptalah tujuan gereja yang ingin menjadi berkat bagi setiap umat. Letak gereja yang juga berdekatan dengan Pasar mau tidak mau akan berpengaruh pada cara orang berinteraksi diluar maupun didalam gereja. Bisa saja jemaat setempat memandang sebuah kegiatan gereja dengan menempatkan nilai-nilai yang berperilaku “Pasar“ yaitu dengan mekanisme pasar (Gereja St. Antonius, 2006: 30). Belum lagi letak gereja yang berada dekat dengan pusat pemerintahan. Gereja harus membangun idealisme dan harus bisa bersikap tegas terhadap intimidasi yang berpengaruh negatif. Selain itu gereja harus mampu menjembatani antara pihak atas dan pihak bawah sehingga gereja menjadi penengah bukan pemihak.

Gereja katolik yang telah terbuka juga melakukan perubahan bagi jemaatnya. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh gereja adalah dengan memberikan apa yang dibutuhkan jemaat seperti sapaan personal, menghargai pendapat jemaat, dan melakukan gerakan diakonia atau pelayanan kepada jemaat sehingga jemaat merasa diperhatikan. Agar gerakan tersebut berjalan dengan baik, Gereja Katolik Purbayan harus menarik hati para jemaatnya sehingga nantinya jemaat mampu melayani kebutuhan jemaat. Hal lain yang harus dilakukan adalah dengan melakukan pendalaman iman jemaat, kemudian secara bersamaan sama-sama mewujudkan diri sebagai komunitas Kristiani, setelah itu jemaat dapat hadir di tengah masyarakat sebagai pewarta dan penumbuh semangat bagi masyarakat lain (Gereja St. Antonius, 2006: 34).

Sebagai gereja yang berada di pusat kota gereja juga mengalami perubahan di bidang sosial. Gereja dituntut untuk peka terhadap kegiatan-kegiatan sosial. Gereja juga harus mampu membedakan mana perkara publik dan mana perkara privat gereja. Perkara publik yang dimaksud dalam hal ini adalah terjadinya bencana alam dan hal-hal lain yang berhubungan dengan masyarakat. Gereja diminta dapat membantu masyarakat baik dalam bentuk spirit maupun bantuan fisik. Bantuan tersebut merupakan bentuk dari perkembangan gereja Katolik yang sudah terbuka terhadap dunia luar yang telah menghadapi arus modern di masyarakatnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Gereja Katolik dalam sejarah perkembangannya banyak mengalami perubahan yang terjadi akibat perubahan paradigma dari jemaat dan pemimpin gereja. Jika pada awalnya Gereja Katolik merupakan gereja yang tertutup dan terbatas pada dogma yang mereka miliki, namun saat ini perkembangan gereja katolik semakin merujuk kearah yang lebih positif. Perkembangan tersebut dapat dilihat dengan terbukanya prinsip gereja katolik yang menerima dan mau membina hubungan dengan gereja lain bahkan dengan agama lain. Ajaran Agama Katolik saat ini lebih mau melihat apa yang terjadi di luar dari dunia ke-Katolikan dan mau

untuk sama-sama menghadapi keadaan tersebut dengan agama lain. Dengan kata lain Agama Katolik mau melihat mana yang sama yang membawa ke persatuan daripada yang tidak sama yang pada akhirnya membawa pertentangan. Selain itu keterbukaan Katolik saat ini akhirnya dapat menghargai ajaran dan sisi kehidupan diluar Kristiani.

Bentuk modernisme gereja dapat dilihat dari isi bangunan gereja yang telah di bantu dengan kemunculan alat-alat teknologi. Fasilitas yang diberikan oleh gereja merupakan bentuk dari perhatian gereja yang siap membuka diri terhadap perkembangan yang terjadi di luar lingkungan gereja. Dengan sikap gereja yang sekarang, Gereja Katolik St. Purbayan Surakarta diharapkan mampu menjadi gereja yang peka terhadap jemaat dan siap membuka diri tak hanya terhadap persoalan iman di dalam gereja tetapi juga gereja diharapkan mampu menjadi gereja yang peka akan kehidupan sosial di luar lingkungan gereja sehingga akan tercipta kondisi yang aman dan nyaman bagi gereja, jemaat dan masyarakat di sekitar lingkungan gereja dari efek modernisme yang terjadi di gereja tersebut.

5.2 Saran

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan modernisasi bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Gereja Katolik St. Purbayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Y. So, Suwarno, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: Teori-teori Modernisasi, Dependensi, dan Sistem Dunia*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1991
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 1995

- Fakih, Mansour, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama* terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Gereja Purbayan, *90 tahun Gereja St. Antonius Purbayan Surakarta*, Surakarta, 13 Juni 1916-2006
- Handinoto, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa Pada Masa Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- M. Keesing Roger, Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga, 1981
- Masroer Ch, Jb, *Dari Inklusifisme ke Transformasi Agama Membangun Paradigma Dialog dalam Perspektif Trinitas* dalam Jurnal Esensia vol. 3 no. 2 Juli 2002
- M. Yuana, Murjaka, *Gereja Menghadapi Agama-agama Lain*, Yogyakarta: Pustaka Pastoral, 1983